

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AGGRESSIVENESS* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Teguh Erawati¹

Akuntansi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Sri Mairani Julina²

Akuntansi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

e-mail: eradimensiarch@gmail.com¹, sri.m.julina@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of capital intensity on tax aggressiveness with corporate social responsibility as a moderating variable. The data used in this research is secondary data by taking samples from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2018 - 2021 period. Sample selection was carried out using a purposive sampling method from 140 companies that went public and obtained 38 samples that met the requirements. The research results show that capital intensity has a positive effect on tax aggressiveness, but corporate social responsibility as a moderating variable cannot moderate the effect of capital intensity on tax aggressiveness.

Keywords: *Capital intensity, Tax aggressiveness, and Corporate social responsibility*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2021. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dari 140 perusahaan yang *go public* dan diperoleh 38 sampel yang memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*, namun *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

Kata kunci: Intensitas modal, Agresivitas pajak dan Tanggung jawab modal

JEL: K2

Diterima	: 11 Agustus 2025
Ditinjau	: 19 Agustus 2025
Dipublikasikan	: 21 Agustus 2025

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Setiap wajib pajak diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal guna mendukung pembangunan bangsa (Andriani & Putri, 2020). Pemerintah terus melakukan perbaikan sistem perpajakan untuk memaksimalkan penerimaan negara dan mempermudah proses pembayaran pajak (Fitria, 2018). Namun, penerimaan pajak di Indonesia belum optimal karena masih banyak perusahaan dan individu yang melakukan penghindaran pajak. *Tax Justice Network* melaporkan bahwa Indonesia mengalami kerugian sebesar US\$4,86 miliar atau Rp68,7 triliun akibat upaya penghindaran kewajiban pajak, dengan Rp67,6 triliun berasal dari sektor bisnis. Fenomena ini dikenal sebagai *tax aggressiveness*, yaitu tindakan penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal (*tax evasion*) maupun legal (*tax avoidance*) melalui strategi *tax planning* (Hlaing, 2012).

Kejadian yang berhubungan melalui adanya *tax aggressiveness* terjadi pada *corporate tax statistic* edisi terakhir mencakup 6.045 *Country by Country Report* (CbCR) dari 38 yurisdiksi, termasuk Indonesia. Beberapa temuan yang didapatkan dari laporan tersebut. Salah satunya bukti ketidakselarasan mengenai tempat laba dilaporkan dengan lokasi terjadinya tindakan bisnis secara substantif, para raksasa multinasional menempatkan rata-rata 13% dari total laba, 38% pegawai, dan 16% total *tangible asset* di kelompok negara berpenghasilan menengah (Daholi, 2022). Salah satu faktor yang memengaruhi *tax aggressiveness* adalah *capital intensity*, yaitu proporsi aset tetap terhadap total aset korporasi. Kepemilikan aset tetap yang tinggi berpotensi meningkatkan produktivitas dan penjualan, tetapi juga menimbulkan beban penyusutan yang dapat menurunkan laba bersih dan beban pajak (Harjito *et al.*, 2017). Beban penyusutan ini memiliki potensi untuk menurunkan laba bersih badan usaha dan pada akhirnya mengurangi beban pajak (Novitasari *et al.*, 2016).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wardani *et al.*, (2020), Budianti & Curry, (2018) dan Maulidah & Prastiwi, (2019) menunjukkan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh negatif. Sebaliknya, penelitian terdahulu telah dipelajari oleh Ayem & Setyadi, (2019) dan Harjito *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh positif. Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengindikasikan adanya variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antara *capital intensity* dan *tax aggressiveness*. *Corporate social responsibility* dipilih sebagai variabel moderasi karena berkaitan dengan transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab entitas terhadap dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya (Erlina, 2021). Korporasi yang melaksanakan *corporate social responsibility* dengan baik cenderung menghindari praktik penghindaran pajak yang dapat merusak reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan (Zuhro, 2021).

Corporate social responsibility juga dapat memengaruhi perilaku manajemen dalam mengelola aset tetap perusahaan. Kepemilikan aset tetap yang tinggi (*capital intensity*) berpotensi dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak melalui perencanaan pajak yang agresif. Namun, penerapan *corporate social responsibility* dapat mendorong badan usaha untuk lebih patuh pada peraturan perpajakan dan mengurangi kecenderungan melakukan *tax aggressiveness*. Meskipun demikian, (Agustin, 2020) menemukan bahwa *corporate social*

responsibility tidak memoderasi hubungan tersebut, sehingga pengujian peran *corporate social responsibility* tetap relevan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018–2020. Perbedaan utama dari penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel moderasi, yaitu *corporate social responsibility*. Penambahan variabel ini dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian yang mengeksplorasi peran *corporate social responsibility* dalam memoderasi hubungan antara *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*, khususnya dalam konteks entitas bisnis di Indonesia.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*?
2. Apakah *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*?

3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti dan memahami apakah *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.
2. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* dapat memoderasi *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

4. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* yaitu teori yang menerangkan kepada pihak-pihak mana entitas bisnis harus memenuhi tanggung jawabnya. Keberlangsungan badan usaha ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar sesuai rencana tanpa adanya dorongan dari *stakeholder* (Freeman and Reed 1983). Teori *stakeholder* menggambarkan variabel *capital intensity*. *Capital intensity* salah satu hal penting terkait dengan pemenuhan kebutuhan akan informasi korporasi yang diharapkan oleh *stakeholder*. Menurut (Muzakki & Darsono, 2015), *capital intensity* mengacu pada modal yang dimiliki oleh suatu entitas dalam bentuk aset tetap yang digunakan oleh badan usaha dengan tujuan untuk dijadikan bahan investasi. Pemenuhan ekspektasi *stakeholder* melalui efisiensi pajak atau pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi penting karena dukungan *stakeholder* berpengaruh langsung terhadap legitimasi dan keberlanjutan usaha. Efisiensi pajak memungkinkan perusahaan mengalokasikan dana yang dihemat untuk program tanggung jawab sosial, seperti peningkatan kesejahteraan karyawan, pengembangan produk, serta kontribusi terhadap pembangunan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Sebaliknya, pengabaian terhadap ekspektasi *stakeholder* berpotensi menurunkan kepercayaan publik, memicu tekanan dari regulator, dan mengurangi daya saing jangka panjang perusahaan.

2.2 Capital Intensity

Capital intensity adalah aktivitas yang melibatkan aset permanen sebagai investasi modal, di mana beban depresiasi akan meningkat seiring bertambahnya nilai investasi pada aset tetap (Adnyani & Astika, 2019). Rasio ini juga diartikan sebagai proporsi aset tetap terhadap total aset entitas bisnis (Muzakki & Darsono, 2015). dan digunakan untuk menunjukkan besarnya investasi korporasi pada aset tetap yang digunakan dalam operasional (Ariyani *et al.*, 2019). Beban penyusutan dari aset tetap dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga berdampak pada strategi efisiensi beban pajak (Maulidah & Prastiwi, 2019). Berdasarkan teori *stakeholder* (Freeman & Reed, 1983), pengelolaan modal yang efisien melalui aset tetap dapat membantu badan usaha memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, baik melalui peningkatan laba, pengembangan usaha, maupun kontribusi sosial. Efisiensi pajak yang diperoleh memberi ruang bagi entitas bisnis untuk mengalokasikan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan *stakeholder*, seperti peningkatan kesejahteraan karyawan dan tanggung jawab sosial.

2.3 Tax Aggressiveness

Tax aggressiveness adalah tindakan perusahaan dalam mengurangi laba kena pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang ada, baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) (Feryansyah *et al.*, 2020). Strategi ini dilakukan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak (Santi & Wardani, 2018).

Tax evasion adalah tindakan melanggar peraturan undang-undang yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas pajak selama pembayaran pajak (Sari, 2019). Sebaliknya *tax avoidance* merupakan praktik memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan dengan tujuan untuk mengurangi pembayaran pajak secara sah dan tanpa melanggar satu bagian pun dari undang-undang perpajakan (Marlinda *et al.*, 2020). Dalam perspektif teori *stakeholder*, strategi pajak yang diambil perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Walaupun efisiensi pajak dapat memberikan manfaat ekonomi bagi pemegang saham, praktik yang terlalu agresif berisiko mengurangi kepercayaan publik dan merusak hubungan dengan *stakeholder* lainnya, termasuk pemerintah dan masyarakat.

2.4 Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility adalah kewajiban entitas usaha terhadap pihak yang berkepentingan di dalam maupun di luar organisasi, termasuk mempertahankan citra baik dalam membayar pajak (Maulidah & Prastiwi, 2019). Perusahaan besar cenderung memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar, apalagi di tengah kondisi sosial yang tidak menentu di Indonesia (Pradnyadari, 2015). *Corporate social responsibility* menjaga keselarasan antara nilai badan usaha dan aturan masyarakat agar tidak terjadi konflik (Wardani & Purwaningrum, 2018) serta mencakup tanggung jawab atas dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Berdasarkan teori *stakeholder* (Freeman & Reed, 1983), *corporate social responsibility* merupakan sarana memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan menjaga legitimasi sosial. Dalam konteks perpajakan, *corporate social responsibility* dapat

mengurangi kecenderungan *tax aggressiveness* yang berlebihan demi menjaga kepercayaan publik dan keberlanjutan usaha.

2.5 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Capital intensity merupakan aktivitas investasi aset tetap oleh entitas bisnis, yang mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba dan mempertahankan posisi kompetitif di industri. Rasio intensitas aset tetap digunakan untuk mengukur porsi aset tetap terhadap total aset yang dimiliki. Peningkatan kepemilikan aset akan mendorong produktivitas dan laba, namun juga menghasilkan beban penyusutan yang tinggi (Delgado, *et al.*, 2012). Beban penyusutan ini dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga menurunkan beban pajak badan usaha. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan *tax aggressiveness* selama masih berada dalam batas yang diperbolehkan peraturan perpajakan. Teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa aset tetap memiliki fungsi penting dalam mendukung kegiatan para pemangku kepentingan, baik dalam operasional, kesejahteraan karyawan, maupun tanggung jawab sosial (Muzakki & Darsono 2015). Dengan efisiensi pajak yang diperoleh dari tingginya *capital intensity*, organisasi memiliki peluang untuk mengalokasikan dana pada pemenuhan harapan *stakeholder*. Namun, peluang efisiensi pajak tersebut juga dapat memicu praktik *tax aggressiveness*. Hasil menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayem & Setyadi, (2019) dan Harjito *et al.*, (2017) yang menyatakan di mana *capital intensity* berdampak positif pada *tax aggressiveness*. Artinya semakin tinggi proporsi aset tetap, semakin besar potensi korporasi mengatur kewajiban pajak secara legal untuk meminimalkan beban pajak.

H1: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*

2.6 *Corporate Social Responsibility* Dapat Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Corporate social responsibility adalah bentuk kewajiban yang dipikul oleh entitas usaha terhadap orang-orang yang memiliki kepentingan dalam dan di luar perusahaan. dalam hal membayar pajak, organisasi akan mempertahankan citra yang baik terhadap masyarakat (Maulidah and Prastiwi 2019). Penerapan *corporate social responsibility* diharapkan dapat memoderasi hubungan antara *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* yang dijalankan oleh badan usaha. Semakin besar korporasi memiliki jumlah aset tetap untuk mendorong operasi perusahaan akan berdampak pada menurunnya beban pajak karena adanya biaya penyusutan (Ariyani *et al.* 2019). Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan, dengan demikian *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi yang dapat memoderasi hubungan positif antara *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

memiliki tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* yang tinggi, manajemen akan cenderung mengutamakan kepatuhan, transparansi, dan reputasi positif di mata *stakeholder*. Hal ini membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam memanfaatkan peluang efisiensi pajak yang timbul dari aset tetap, sehingga dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Sebaliknya, pada entitas dengan pengungkapan

corporate social responsibility rendah, fokus utama cenderung pada keuntungan finansial jangka pendek, sehingga peluang memanfaatkan *capital intensity* untuk mengurangi beban pajak secara agresif menjadi lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan teori *stakeholder*, karena efisiensi pajak yang dicapai dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, seperti peningkatan kesejahteraan karyawan, tanggung jawab sosial, serta inovasi produk (Maulidah and Prastiwi 2019). Oleh karena itu *corporate social responsibility* berpotensi memoderasi hubungan antara *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zuhro, (2021) menunjukkan *corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* dengan *tax aggressiveness*.

H2: *Corporate social responsibility* memoderasi pengaruh *capital intensity* dengan *tax aggressiveness*

5. METODE PENELITIAN

3.1 Kriteria Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2021. Sampel penelitian dipilih dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 38 perusahaan yang memenuhi syarat. Masing-masing perusahaan diamati selama 4 tahun, sehingga menghasilkan total 152 sampel.

Tabel 1. Data Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021	140
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(24)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun 2018-2021	(57)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data informasi lengkap yang dibutuhkan	(21)
5	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	38
6	Periode pengamatan 4 x 38	152
	Jumlah sampel	152

Sumber : Data Sekunder, 2025, Diolah.

3.2 Defenisi Operasional Variabel

Tax aggressiveness adalah keinginan perusahaan dalam upaya menurunkan beban pajak yang akan dibayar baik dilakukan dengan cara yang ilegal (*tax evasion*) maupun legal (*tax avoidance*) (Natalya, 2018). Pengukuran *tax aggressiveness* dilakukan dalam beberapa proksi pengukuran. Adapun proksi utama yang digunakan untuk mengukur bahwa entitas melakukan tindakan *tax aggressiveness* adalah proksi *effective tax rate (ETR)*.

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital intensity sebagai variabel bebas X2 dalam penelitian ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menginvestasikan jumlah aset dalam bentuk stok dan aset tetap (Muzakki & Darsono, 2015). Pengukuran *capital Intensity* ini menunjukkan proporsi suatu aset tetap dari suatu perusahaan. *Capital intensity* diukur dengan menggunakan rasio tetap aset tetap sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian Ariyani, *et al.*, (2019)

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap-Penyusutan}}{\text{Total Aset}}$$

Corporate social responsibility ialah strategi untuk mengurangi efek negatif sekaligus meningkatkan efek positif operasional perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan tujuan mencapai pembangunan negara yang berkelanjutan (Pradnyadari, 2015). Pengungkapan *corporate social responsibility* mengacu pada pedoman yang digunakan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) dan mencakup sebanyak 91 indikator. Dalam GRI-G4 indikator pengungkapan termasuk dalam berbagai kategori, seperti lingkungan, tanggung jawab produk, ekonomi, hak asasi manusia, masyarakat, dan sosial.

$$\Sigma CSRD_i = \frac{\Sigma X_i}{n}$$

Keterangan:

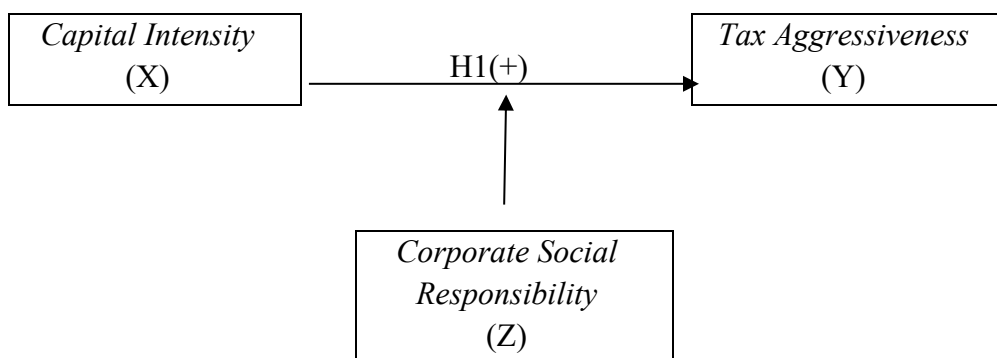
CSRD_i : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan

ΣX_i : Jumlah item bernilai 1 pada perusahaan i.

n : Jumlah item pengungkapan CSR (n=91).

3.3 Kerangka Pikir

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* dan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi. Kerangka pikir peneliti dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Capital intensity mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar beban penyusutan yang dapat menurunkan laba kena pajak, sehingga mendorong peluang organisasi melakukan *tax aggressiveness*. Oleh karena itu, secara teoritis *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*. *Corporate social responsibility (CSR)* dipandang berpotensi memoderasi hubungan tersebut. Berdasarkan teori *stakeholder*, korporasi dengan komitmen *corporate social responsibility* tinggi cenderung memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan, sehingga lebih berhati-hati dalam strategi pengelolaan pajak. Dengan demikian, *corporate social responsibility* diharapkan dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* (Maulidah & Prastiwi, 2019).

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2, selama periode penelitian 2018–2021, variabel *tax aggressiveness* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,0550 dan maksimum sebesar 0,5430. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,236079 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *tax aggressiveness* pada entitas manufaktur yang terdaftar di BEI adalah sekitar 23%. Standar deviasi sebesar 0,0880138 lebih rendah dari nilai rata-rata, yang mengindikasikan tingkat penyimpangan data relatif kecil selama periode pengamatan.

Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,0280 dan maksimum 0,7500, dengan nilai rata-rata 0,392007. Standar deviasi sebesar 0,1825951 yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa variasi data pada variabel ini relatif rendah.

Variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai minimum sebesar 0,0550 dan maksimum 0,4620, dengan nilai rata-rata 0,186926. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI rata-rata sebesar 18,69%, sehingga masih tergolong rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,0866927 yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa penyimpangan data variabel ini juga rendah.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CI	152	.0280	.7500	.392007	.1825951
TA	152	.0550	.5430	.236079	.0880138
CSR	152	.0550	.4620	.186928	.0866927
Valid N (listwise)	152				

Sumber: Data Sekunder, 2025, Diolah

4.2 Uji Hipotesis dan Uji Analisis MRA

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda dan Analisis Regresi Moderasi (*MRA*).

4.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *R Square* yang disesuaikan sebesar 0,01, seperti yang ditunjukkan oleh data pada Tabel 3. Ini menunjukkan bahwa pengaruh dari *capital intensity* dapat menyebabkan sekitar 1% dari variasi dalam variabel *tax aggressiveness*, dan sekitar 90% tambahan dapat disebabkan oleh faktor bebas lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam uji analisis MRA menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0,014 maka memiliki arti bahwa hubungan pengaruh variabel *capital intensity* terhadap variabel *tax aggressiveness* setelah adanya variabel moderasi *corporate social responsibility* sebesar 1,4%. Dapat disimpulkan bahwa setelah adanya variabel moderasi *corporate social responsibility* tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Rendahnya nilai R^2 dapat disebabkan oleh banyaknya faktor eksternal lain, seperti *profitabilitas*, *leverage*, dan kebijakan manajemen pajak, yang tidak dimasukkan dalam model. Meskipun demikian, model tetap relevan karena dirancang untuk menguji hubungan spesifik sesuai teori yang mendasarinya.

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1 : Hipotesis	.029 ^a	.010	.013	.0885659
2 : MRA	.014	.022	.015	0,01164395
a. Predictors: (Constant), CSR, CI				
b. Dependent Variable: TA				

Sumber: Data Sekunder, 2025, Diolah.

4.4 Uji Model F

Hasil uji statistik F pada tabel 4 penelitian ini. Menunjukkan bahwa nilai F sebesar 3,374 dengan nilai signifikansi sekitar 0,037. Karena nilai signifikansi 0,037 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan signifikan, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan pada model moderasi menunjukkan nilai F sebesar 3,342 dengan tingkat signifikansi 0,070 di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi moderasi tidak signifikan secara simultan, sehingga variabel independen dan variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	603.562	2	301.781	3.374	.037 ^b
	Residual	13325.262	149	89.431		
	Total	13928.824	151			
2	Regression	453.147	1	453.147	3.342	.070 ^b
	Residual	20337.245	150	135.582		
	Total	20790.393	151			
a. Dependent Variable: TA						
b. Predictors: (Constant), CSR, CI						

Sumber: Data Sekunder, 2025, Diolah.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,077 dengan nilai t sebesar 1,786 dan signifikansi 0,026. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayem & Setyadi, (2019) dan Harjito *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness* berpengaruh positif.

Namun, pada variabel interaksi antara *capital intensity* dan *corporate social responsibility (CSR)* memiliki koefisien sebesar 0,003 dengan nilai t sebesar 1,828 dan signifikansi 0,070. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* dapat memoderasi hubungan antara *capital intensity* dan *tax aggressiveness* tidak terdukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Agustin, 2020) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak memoderasi hubungan *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*.

Tabel 5. Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.176	2.244	.524	.601	

CI	.077	.043	.147	1.786	.026	Terdukung
CI_CSR	.003	.002	.148	1.828	.070	Tidak Terdukung

a, Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), CI_CSR

Sumber: Data Sekunder, 2025, Diolah

7. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, *capital intensity* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax aggressiveness*, sehingga hipotesis pertama terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap yang dimiliki, semakin besar peluang entitas melakukan strategi pengelolaan pajak yang agresif melalui pemanfaatan beban penyusutan. Namun, variabel *corporate social responsibility (CSR)* tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax aggressiveness*. Artinya, tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* yang tinggi tidak selalu mengurangi kecenderungan entitas memanfaatkan aset tetap untuk strategi penghematan pajak.

Secara aplikatif, temuan ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu mengintegrasikan program *corporate social responsibility* dalam strategi keberlanjutan secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya berorientasi pada efisiensi pajak, tetapi juga memperkuat legitimasi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. *Corporate social responsibility* seharusnya menjadi instrumen pengendali perilaku pajak yang agresif, bukan sekadar pelengkap pelaporan tahunan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup perusahaan manufaktur di Indonesia dan periode observasi selama 4 tahun (2018–2021). Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke semua sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Elsa Ayu. 2020. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Aggressiveness Dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*.
- Andriani, and Putri. 2020. "Pengaruh Capital Intensity, Dewan Komisaris, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak," 1–23.
- Ariyani, Poppy, Sumitha Lestari, Dudi Pratomo, and Ardan Gani Asalam. 2019. "Pengaruh Koneksi Politik Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11 (1): 41–54.
- Ayem, Sri, and Afik Setyadi. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Akuntansi Pajak Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa* 1 (2): 228–41.
- Budianti, Shinta, and Khristina Curry. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)." *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* 4, Jakarta.
- Daholi, T. Q. H. 2022. "Menelisik Jejak Penghindaran Pajak 'Para Raksasa.'" 2022.
- Delgado, Elena Fernandez-Rodriguez, and António Martinez-Arias. 2012. "Size and Other Determinants of Corporate Effective Tax Rates in US Listed Companies." *International Research Journal of Finance and Economics*, no. 98: 160–65.
- Freeman, and Reed. 1983. *Keberlangsungan Perusahaan Ini Tidak Akan Berjalan Dengan*

- Baik Dan Lancar Sesuai Rencana Tanpa Adanya Dorongan Dari Stakeholder.*
- Harjito, Yunus, Christin Novita Sari, and - Yulianto. 2017. "Tax Aggressiveness Seen From Company Characteristics and Corporate Social Responsibility." *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting* 5 (2): 77.
- Hlaing, K.P. 2012. "Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness, University of Waterloo." *Canada*.
- Magdalena, Marlina. 2016. "Positive Accounting Theory (PAT): Telaah Literatur Dari Berbagai Perspektif," no. July: 1–23.
- Maulidah, Hidayatul Awalina, and Dewi Prastiwi. 2019. "Pengaruh Corporate Social Responsibility , Intensitas Modal , Dan Persaingan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Hidayatul Awalina Maulidah Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya Dewi Prastiwi Jurusan Akuntansi , Fakultas Eko." *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa* 8 (1).
- Muzakki, Muadz Rizki, and Darsono. 2015. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 4 (3): 445–52.
- Novitasari, S., V. Ratnawati, and A. Silfi. 2016. "Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2010-2014)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4 (1): 1901–14.
- Wardani, Dewi Kusuma, Anita Primastiwi', and Elsa Ayu Agustin. 2020. "Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness." *Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia* 4 (2): 15–24.
- Zuhro, Shokhifatuz. 2021. "Pengaruh Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance: Peran Moderasi Corporate Social Responsibility."